

## **Pandangan Akuntansi Sektor Publik dalam Q.S Al-Ahzab Ayat 23**

**Fadyah Azzarah Oktaviani**

*Akuntansi, Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia  
Email: fadyahazrvn@gmail.com*

**Elicia Nur Fitriana\***

*Akuntansi, Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia  
Email: eliselicia71948@gmail.com*

**Mohamad Djasuli**

*Akuntansi, Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia  
Email: mdjasuli@gmail.com*

***\*Corresponding Author***

### **Abstract:**

This article aims to describe the views of public sector accounting in Q.S Al-Ahzab Verse 23. In this article, the author tries to describe how accountants behave professionally in carrying out their profession and dealing with situations according to Q.S Al-Ahzab verse 23. Next, the author explains the behavior accountants in the context of Islamic work ethics such as honesty, fairness, and truth. In the context of honesty ethics, accountants are required to be open and candid, fulfill agreements, and refuse all kinds of gifts of unknown origin. The behavior of accountants in the perspective of truth is shown by always using rules as a basis for acting and behaving. In the context of ethical justice, accountants do not discriminate against the treatment given to clients and distribute the rights of clients as a whole.

**Keywords:** *Accountant behavior, accounting ethics, Islamic ethics*

### **Abstrak:**

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pandangan akuntansi sektor publik dalam Q.S Al-Ahzab Ayat 23. Dalam artikel ini, penulis mencoba untuk mendeskripsikan bagaimanakah perilaku akuntan berperilaku secara profesional dalam menjalankan profesinya dan menghadapi situasi sesuai dengan Q.S Al-Ahzab ayat 23. Selanjutnya penulis menjelaskan perilaku akuntan dalam konteks etika kerja islam seperti kejujuran, keadilan, dan kebenaran. Dalam konteks etika kejujuran, pelaku akuntan diharuskan untuk bersikap terbuka dan apa adanya, menepati perjanjian, serta menolak segala jenis pemberian yang tidak jelas asal usulnya. Perilaku akuntan dalam perspektif kebenaran ditunjukkan dengan selalu menggunakan aturan sebagai landasan dalam bertindak dan berperilaku. Dalam konteks etika keadilan, akuntan tidak membedakan perlakuan yang diberikan kepada klien dan mendistribusikan hak-hak klien secara utuh.

**Kata Kunci:** *Perilaku akuntan, etika akuntan, etika islam*

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/shafin>

DOI: 10.1905/sfj.v31.7651

## **PENDAHULUAN**

Akuntansi sektor publik memiliki peran dalam menekan risiko informasi kepada masyarakat dengan memberikan jasa audit untuk laporan keuangan (Tuanakkota, 2015:4). Sebuah proses audit berfungsi untuk melihat kesesuaian antara penyajian dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam penyusunan laporan keuangan (Arens & Loebbecke 2000).

Masyarakat menggunakan opini audit untuk melihat keandalan laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Dalam menjalankan profesinya, seluruh akuntan publik diwajibkan untuk mematuhi 2 standar etika yang telah ditentukan. Prinsip dasar kode etik akuntan profesional diatur oleh Ikatan Akuntan Indonesia yang terdiri dari Objektif, Profesional, Integritas, kerahasiaan serta kompetensi dan kehati-hatian (IAI, 2016).

Pengelolaan lembaga-lembaga pemerintahan seperti akuntansi sektor publik idealnya dijalankan dengan berpedoman pada nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam itu sendiri, terutama pada surah Al Ahzab-23, dimana kandungannya berisi tentang kejujuran, keadilan dan kebenaran. Keuangan merupakan komponen yang paling penting dalam lembaga akuntansi, sehingga para pengelola lembaga tersebut harus mampu memberikan jaminan kepercayaan bagi umat dalam hal pengelolaan keuangannya. Untuk terwujudnya kepercayaan umat/publik dalam pengelolaan keuangan lembaga akuntansi tersebut, maka implementasi sistem akuntabilitas publik menjadi keniscayaan.

Akuntabilitas publik memiliki fungsi yang sangat penting demi kemajuan suatu lembaga yang menuntut adanya kewajiban pihak pemegang amanah (agent) untuk memberikan pertanggungjawaban, menyajikan, melaporkan dan mengungkapkan segala aktivitas dan kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya kepada pihak pemberi amanah (principal) yang memiliki hak dan kewajiban untuk meminta pertanggungjawaban tersebut. Terwujudnya akuntabilitas dan transparansi pada lembaga-lembaga yang dikelola sangat membutuhkan adanya informasi akuntansi yang baik dan sehat. Akuntansi dalam konteks perwujudan akuntabilitas dan transparansi publik itu dipahami sebagai sebuah proses mengidentifikasi, mencatat, dan mengkomunikasikan informasi keuangan sebuah entitas kepada pihak-pihak yang memerlukan informasi. Maka dari itu diperlukannya pedoman surah Al-Ahzab sebagai tata cara dalam mengelola akuntansi sektor publik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mencapai tujuan penelitian. Dimana data yang diperoleh bersumber pada beberapa data yang berhasil dikumpulkan, dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan teori-teori sosiolinguistik. Penelitian menggunakan langkah-langkah pengumpulan data dari berbagai referensi jurnal dan artikel yang berkaitan dengan judul yang digunakan. Metode penelitian mengutamakan pengambilan sampel analisis data dan disajikan secara deskriptif. Metode kualitatif dalam penelitian ini lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke subtansi makna dari fenomena tersebut. Analisis dan ketajaman penelitian kualitatif sangat berpengaruh pada kekuatan kata dan kalimat yang digunakan. Oleh karena itu, fokus dari penelitian ini adalah pada prosesnya dan pemaknaan hasilnya. Perhatian penelitian kualitatif lebih tertuju pada elemen manusia, objek, dan institusi, serta hubungan atau interaksi di antara elemen-elemen tersebut, dalam upaya memahami suatu peristiwa, perilaku, atau fenomena.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dewasa ini fenomena yang sering muncul sehubungan dengan perkembangan sektor publik adalah meningkatnya tuntutan akuntabilitas oleh organisasi sektor publik seperti pemerintah pusat dan pemerintah daerah, satuan kerja pemerintah, departemen dan lembaga negara. Akuntabilitas telah menjadi suatu bentuk pertanggungjawaban atas pengelolaan sumber daya dan pelaksanaan kebijakan yang dipercayakan kepada entitas dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara berkala. Dengan demikian, akuntabilitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan apakah kegiatan pelayanan publik yang dilakukan oleh pemerintah telah sesuai dengan norma dan nilai yang dianut masyarakat dan apakah pelayanan publik tersebut mampu mengakomodir kebutuhan riil masyarakat.

### **Akuntabilitas**

Akuntabilitas menjadi pembahasan yang sangat penting mengingat permasalahan yang paling memprihatinkan saat ini adalah rendahnya tingkat kepercayaan perekonomian. Salah satu masalah mendasar yang dihadapi pemerintah Indonesia setelah krisis ekonomi terjadi adalah turunnya kepercayaan masyarakat terhadap sistem pemerintahan dan kinerjanya. Saat ini, masyarakat sulit menghargai apa yang dilakukan pejabat pemerintah, birokrat, atau unsur lain dalam pelayanan pemerintahan. Tugas utama para pengambil keputusan dalam beberapa tahun pasca reformasi adalah mendapatkan kembali kepercayaan publik sekaligus membuktikan bahwa semua kebijakan yang berlangsung akan bermanfaat bagi seluruh elemen masyarakat.

Adapun faktor-faktor penyebab tidak terlaksananya akuntabilitas adalah sebagai berikut: tingkat pemahaman yang rendah, gaji yang rendah, dekadensi moral, manajemen "sesuka hati", hambatan budaya, monopoli, sistem akuntansi yang buruk, kurangnya kemampuan untuk melaksanakan akuntabilitas, kekakuan birokrasi, kelembagaan konflik hubungan, kualitas sumber daya manusia yang rendah, keterbelakangan teknologi, mentalitas kolonial, aturan hukum yang lemah, serta lingkungan yang tidak menguntungkan. Secara khusus, rendahnya kinerja ekonomi masyarakat Muslim saat ini disebabkan oleh rendahnya tingkat kepercayaan, yang disebabkan oleh erosi sejarah dan hilangnya nilai-nilai, norma-norma dan aturan-aturan Islam yang penting. Karena terkadang permintaan pelanggan tidak sesuai bahkan bertentangan dengan ajaran Islam, khususnya dalam surat Al Ahzab ayat 23. Surah tersebut menjelaskan bahwa, perilaku jujur diikuti dengan sikap bertanggung jawab atas apa yang dilakukan (integritas), sehingga kejujuran dan tanggung jawab seperti dua sisi mata uang. Dengan kejujuran akuntan akan dapat dipercaya (amanah) seperti sangat menjaga prinsip kehati-hatian dalam mengelola dana yang diperoleh sehingga timbul rasa saling percaya antara pemilik dana (pemerintah) dan pengelola dana. Amanah adalah mengembalikan hak apapun kepada pemiliknya, tidak mengambil sesuatu diluar haknya dan tidak mengurangi hak orang lain, baik berupa harga maupun upah.

Berbagai penjelasan di atas menunjukkan bahwa sesungguhnya Islam telah menetapkan nilai-nilai yang sangat penting bagi terwujudnya akuntabilitas keuangan yang baik dan benar.

Oleh karena itu, idealnya pengelolaan keuangan seluruh organisasi Islam termasuk lembaga pendidikannya harus menjunjung tinggi nilai-nilai syariah yang dalam hal ini siddiq, amanah, tabligh, fathanah, dan nilai-nilai Islam lainnya sebagaimana telah dijelaskan di atas, demi terwujudnya sebuah sistem keuangan. keuangan yang bersih dan benar. Nilai-nilai keislaman yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada surat Al-Ahzab ayat 23. Berpijak pada dua hal utama, yaitu kepribadian yang amanah dan terpercaya serta pengetahuan dan keterampilan yang mumpuni. Kesuksesan bisnis (termasuk terkait akuntabilitas keuangan) sangat bergantung pada sifat-sifat tersebut.

Pandangan Akuntansi Sektor Publik dalam Q.S Al-Ahzab ayat 23 dapat diuraikan secara rinci sebagai berikut: dalam surat Al-Ahzab ayat 23 dapat diwakili oleh salah satu sifat Ashshidq yang berarti jujur, berkata jujur, suatu sifat. yang wajib bagi setiap muslim dan muslimah. Oleh karena itu, Allah SWT memerintahkan orang beriman untuk selalu memiliki sifat siddiq dan menciptakan lingkungan siddiq, khususnya di lingkungan akuntansi. Karena kejujuran akan membawa pemiliknya pada derajat dan kehormatan yang tinggi, baik di mata Allah maupun di mata sesama manusia. Mengutamakan kejujuran dalam menjalankan akuntansi yaitu mengatakan yang benar dan memberikan informasi yang sesuai seperti pada faktanya.

Siddiq dalam konteks ini berarti benar dan jujur, tidak pernah berbohong dalam melakukan berbagai macam transaksi bisnis. Selain itu, nilai shiddiq ini juga berarti orang yang selalu menghalalkan petunjuk Ilahi dengan pembenaran melalui ucapan yang dibuktikan dengan amalan. Nilai siddiq (benar dan jujur) berarti memastikan bahwa manajemen akuntansi sektor publik dilaksanakan dengan moralitas yang menjunjung tinggi nilai kejujuran. Dengan nilai tersebut pengelolaan dihalalkan (halal) dan menghindari cara-cara yang meragukan (subhat) apalagi yang dilarang (haram). Kejujuran merupakan salah satu intidalam etika bisnis Islam yang juga merupakan modal hidup. Perilaku jujur diikuti dengan bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya (integritas), sehingga kejujuran dan tanggungjawab ibarat dua sisi mata uang. Orang jujur selalu merasa diawasi oleh Allah SWT. Kejujuran adalah jalan yang paling lurus dan juga sifat ini dapat membedakan antara munafik dan munafik, perumpamaan ibarat pedang Allah SWT yang dihunuskan pada kejahatan maka akan dipotong sampai tidak tersisa. Dalam hal kejujuran, tentu ada berita yang menjelaskan seruan Nabi Muhammad. kepada umatnya untuk jujur dalam setiap keadaan, dimanapun dan kapanpun itu. Allah akan jamin surgamu, jika kamu berkata benar, tepati janjimu jika kamu berjanji, jika kamu dipercaya. Nilai shiddiq yaitu kejujuran tidak hanya berarti benar, tetapi yang lebih penting lagi, karakter siddiq mewajibkan pemegangnya untuk selalu berpihak padakebenaran dan memiliki jiwa yang tangguh.

### **Akuntansi Sektor Publik**

Akuntansi sektor publik merupakan proses pengumpulan, pencatatan, pengklasifikasian, analisis, dan pembuatan laporan keuangan untuk sebuah organisasi publik dalam menyajikan informasi keuangan kepada pihak-pihak yang membutuhkannya. Akuntansi sektor publik berfungsi sebagai alat pertanggungjawaban lembaga publik kepada masyarakat, sehingga pengelolaan keuangan menjadi lebih transparan. Sebagai contoh organisasi/lembaga sektor publikialah seperti lembaga pemerintah pusat & daerah maupun lembaga bukan milik pemerintah. Bahkan rumah sakit dan lembaga pendidikan pun bisa menggunakan akuntansi jenis ini. Dalam suatu praktiknya, akuntansi sektor publik lebih menekankan pada pemeriksaan serta sistem akuntansinya. Standar sistem akuntansi negara, terutama lembaga pemerintah pada saat membuat akuntansi ini menjadi akuntansi yang sesuai dengan standar akuntansi di setiap lembaga. Ukuran prestasi dan kinerja sektor publik menjadi titik berat dalam pengembangan akuntansi sektor publik. Tekanan pada efektivitas manajemen serta efisiensi keuangan menjadi titik fokus utama dalam bidang akuntansi.

### **Akuntan**

Akuntan adalah sebuah gelar atau sebutan profesional yang diberikan kepadaseorang sarjana yang telah menempuh pendidikan di fakultas ekonomi jurusan akuntansi pada suatu universitas atau perguruan tinggi dan telah lulus Pendidikan Profesi Akuntansi. Akuntan menjadi seseorang yang memonitor dan mencatat alur keuangan yang ada pada perusahaan atau organisasi. Semua alur keuangan dan transaksi harus diverifikasi validitasnya demi keuangan organisasi yang sehat sesuai ketentuan perusahaan. Pencatatan dan perhitungan data keuangan harus dilakukan secara runut dan teliti untuk menghindari kesalahan yang berakibat fatal. Karena profesi ini membutuhkan tanggung jawab besar dan masih dibutuhkan di Indonesia.

### **Tugas dan Tanggung Jawab Akuntan**

Seorang Akuntan memiliki beberapa tugas, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Membuat catatan keuangan. Setiap perusahaan pasti membutuhkan seorang untuk pencatatan keuangan. Di sinilah profesi seorang Akuntan sangat dibutuhkan. Laporan keuangan menjadi hal yang sangat penting sehingga harusdikerjakan dengan rapi dan teliti agar perusahaan dapat dikontrol dengan baik.
2. Melakukan evaluasi anggaran. Evaluasi anggaran adalah sesuatu yang harusdilakukan perusahaan setiap tahunnya untuk meningkatkan performa keuangan perusahaan.
3. Mengatur pembayaran pajak. Membayar pajak sudah menjadi sebuah kewajiban yang harus dibayarkan individu dan juga perusahaan. Akuntan juga berperan dalam mengurus dan mengatur semua perhitungan dan pembayaranpajak secara efisien agar perusahaan dapat menunaikan kewajiban mereka.
4. Menyelidiki kecurangan. Masalah keuangan adalah hal sensitif yang dapat menjadi masalah bagi perusahaan jika tidak ditangani dengan baik. Akuntan bertugas mencegah dan menyelidiki jika terdapat kecurangan, agar perusahaantidak mengalami kerugian.
5. Mengontrol keuangan. Seorang Akuntan harus bisa mengontrol keuangan perusahaan dengan baik agar perusahaan terhindar dari kerugian. Terutamakarena akuntan telah di didik agar menjadi orang yang paham kondisi keuangan perusahaan.
6. Mengatasi masalah keuangan. Seperti yang disebutkan sebelumnya, Akuntan sangat mengetahui keadaan keuangan perusahaan. Sehingga Akuntan harus bisa mengatasi

masalah keuangan agar tidak terjadi masalah yang fatal terhadap perusahaan.

7. Meningkatkan keuntungan. Setiap bisnis pasti ingin memiliki keuntungan yang besar dan Akuntan menjadi orang yang dapat membantu perusahaan meningkatkan keuntungan. Salah satu caranya adalah dengan mengurangi pengeluaran yang tidak perlu.

### Keahlian Akuntan

Dalam menjadi seorang akuntan yang handal dan profesional, dibutuhkan beberapa skill yang wajib dimiliki. Tanpa skill tersebut kegiatan pencatatan dan perhitungan keuangan tidak akan berjalan lancar. Skill tersebut antara lain:

1. Teliti. Dengan teliti seseorang dapat mengerjakan sesuatu dengan baik dan benar. Ketelitian adalah salah satu faktor seseorang agar tidak terjadi kesalahan hitung maupun pencatatan. Satu kesalahan saja dalam keuangan akan menyebabkan hal yang sangat fatal. Hal ini dikarenakan adanya efek domino yang dihasilkan dari pencatatan tersebut. Misalkan seseorang melakukan kesalahan input keuangan yang mengakibatkan terjadinya salah hitung dalam laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut akan diteruskan kepada pihak manajemen perusahaan untuk dibuat keputusan strategis mengenai bisnis perusahaan. Kemudian, strategi tersebut akan diimplementasikan kepada perusahaan. Strategi yang tidak tepat tersebut tentunya tak akan cocok dengan fakta yang sesungguhnya terjadi sehingga lagi-lagi bisnis perusahaan akan terganggu.
2. Berpikir Sistematis. Berpikir sistematis memungkinkan seseorang menyusun dan menghitung skema keuangan dengan urut dan teratur. Pola pikir sistematis akan mempermudah dalam penyelesaian perhitungan keuangan perusahaan yang rumit dan melibatkan banyak transaksi.
3. Menghitung. Karena berhubungan langsung dengan uang dan angka, tentu sudah menjadi kewajiban untuk menghitung dengan lancar. Bahkan seseorang yang terbiasa menghitung akan terbiasa dan melakukan perhitungan secara otomatis “di luar kepala”. Seluruh perhitungan akan membawa kepada target dari hasil pengeluaran biaya untuk peningkatan bisnis.
4. Semua skill di atas harus dikuasai secara seimbang sehingga menciptakan kualitas finansial perusahaan yang baik. Selain kemampuan di atas, ada hal lain yang perlu diperhatikan yaitu kejujuran. Tanpa kejujuran, akuntan akan mempunyai dorongan untuk melakukan manipulasi data dan korupsi atas dana keuangan perusahaan. Maka perusahaan pun akan merugi.

Q.S Al-Ahzab Ayat 23

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَّنْ قَضَىٰ  
نَجْبَةً وَمِنْهُمْ مَّنْ يَنْتَظِرُ ۚ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا

Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah. Dan di antara mereka ada yang gugur, dan di antara mereka ada

(pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak mengubah (janjinya), Berdasarkan pandangan Q.S Al-Ahzab ayat 23 pelaku akuntan harus bertindak jujur.

## PENUTUP

Dalam penelitian di atas, tingginya sikap profesional akuntan akan semakin tidak mudah dalam memenuhi keinginan dari klien. Seorang akuntan dalam berperilaku diwajibkan mengacu kepada kode etik yang telah diatur. Ancaman terhadap perilaku etis akuntan dapat terjadi di sektor publik maupun swasta. Sepanjang tahun 2005-2019 tercatat kurang lebih 20 Akuntan Pemerintah ditetapkan menjadi tersangka oleh KPK dikarenakan kasus suap (nasional.kompas.com). Kasus lain yang menimpa Akuntan Publik terjadi karena mendapat tekanan dari kliennya untuk memanipulasi laporan keuangan. Pada 2017 lalu mitra dari KAP Ernest & Young (EY) di Indonesia harus membayar denda sebesar 1 Juta karena mengeluarkan opini kepada klien dengan bukti yang tidak memadai (bisnis.tempo.co.id).

Maka dari itu, Islam memiliki pedoman tersendiri dalam pelaksanaan Etika berakuntansi seperti didalam Al-Qur'an dan surah Al-Ahzab ayat 23. Dalam penelitian ini, dijelaskan bahwa dengan berpegang teguh kepada etika yang diatur didalam Islam, seseorang akan menjadi lebih profesional. Ketika seseorang mengacu pada etika yang diatur islam, hal itu memiliki pengaruh positif terhadap perilakunya salah satunya dalam menjalankan suatu akuntansi sektor publik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arno, Abdul Kadir. (2016). Penyusunan Anggaran Perspektif Fiqhi anggaran Hukum Ekonomi Syariah. *Journal of Islamic Economic Law September 2016, Vol. 1, No. 1. DOI <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/alamwal/index>*
- Yurmaini. (2021). Akuntabilitas Keuangan Berdimensi Nilai- Nilai Keislaman Pada Perguruan Tinggi Al Washliyah Di Sumatra Utara. *Journal Ekonomi Agustus 2021, Vol. 3, No. 16. DOI [http://repository.uinsu.ac.id/15954/1/\\_organized.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/15954/1/_organized.pdf)*
- Arky Darmawan, Iwan Triyuwono. (2020). Profesional Akuntan Publik Sebagai Auditor Dalam Perspektif Etika Kerja Islam. *Professional Behavior Of Public Accountant In Islamic Work. DOI 5631-10953-1-SM.*
- Ariv Rivian dan Irvan Ridwan Maksum, Penerapan Sistem Keuangan Desa dalam Pengelolaan Keuangan Desa, *Jurnal Administrasi Publik, DOI Vol. 9 No.2 2019, hal. 94 25.*
- Morenly Marchel Welley dkk, Perbandingan Sebelum dan Sesudah Menggunakan Aplikasi Siskeudes dalam Pengelolaan Keuangan Desa dan Dampaknya Terhadap Pembangunan Desa, *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah, DOI Vol. 19 No. 8 2018, hal. 6*